

PENERAPAN MODEL MANAJEMEN BAHASA: ANCANGAN PENGUATAN PENGGUNAAN BAHASA NEGARA DI RANAH KELUARGA

Riza Sukma

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
rz_sukma@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yakni “Bahasa Anak Diplomat di India: Tinjauan Faktor Lingkungan Bahasa” (Sukma, 2021). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa anak diplomat di India menggunakan beberapa bahasa dalam lingkungannya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Hindi. Bahasa Indonesia digunakan di lingkungan keluarga (rumah) dan kantor orang tua, bahasa Inggris digunakan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta bahasa Hindi digunakan di lingkungan sekolah dan kadang di lingkungan rumah. Tingkat penguasaan terhadap ketiga bahasa tersebut bervariasi. Anak-anak itu cenderung mencampuradukkan bahasa dalam pertuturan. Fenomena itu diasumsikan dapat merusak dan melunturkan kecintaan pada bahasa negara mereka, yakni bahasa Indonesia. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, khususnya dalam pemilihan bahasa. Berpijak dari hal tersebut, penelitian ini akan membahas manajemen bahasa di ranah keluarga berdasarkan model yang dikemukakan oleh Spolsky. Spolsky (2009) mendasari model manajemen bahasa pada kebijakan bahasa. Menurutnya, ada tiga komponen utama dalam kebijakan bahasa, yakni *language practices, ideology and belief*, dan *management and planning* (Spolsky, 2005). Penelitian ini bertujuan menghasilkan anjakan penguatan penggunaan bahasa negara di ranah keluarga dengan model manajemen bahasa Spolsky. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan pustaka. Subjek penelitian adalah tiga keluarga (ayah, ibu, dan anak) diplomat yang bertugas di India. Penelitian ini dilakukan pada periode Juli hingga Oktober 2019. Pada model ini ditentukan seorang manajer atau pengelola, yakni orang tua. Peran manajer, yakni (1) menentukan pilihan bahasa, (2) menerapkan praktik berbahasa yang sesuai norma atau kaidah, dan (3) menguatkan keyakinan atau ideologi berbahasa di dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) anak tidak lagi mencampuradukkan penggunaan bahasa dalam pertuturan saat di rumah, (2) orang tua menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan anggota keluarga, (3) bahasa Inggris dan bahasa Hindi hanya digunakan untuk berkomunikasi di luar rumah, dan (4) anak memiliki sikap positif terhadap bahasa negara. Simpulannya adalah model manajemen bahasa Spolsky dapat diterapkan di ranah keluarga. Penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi penggunaan bahasa tertentu di dalam keluarga. Anjakan model manajemen bahasa ini diharapkan dapat menjadi alternatif upaya penguatan penggunaan bahasa negara, khususnya di ranah keluarga.

Kata kunci: bahasa negara, manajemen bahasa, penggunaan bahasa

ABSTRACT

This research is based on the results of a previous study, namely “Bahasa Anak Diplomat di India: Tinjauan Faktor Lingkungan Bahasa” (Sukma, 2021). The results of this study indicate that the children of diplomats in India use several languages in their environment, namely Indonesian, English, and Hindi. Indonesian is used in the family environment (home) and parents' offices, English is used in the school and home environment, and Hindi is used in the school environment and sometimes at home. The level of mastery of the three languages varies. These children tend to mix language in speech. This phenomenon is assumed to be able to damage and diminish the love for their state language, namely Indonesian. Thus, it is necessary to make efforts to overcome these problems, especially in language selection. Based on this, this study will discuss language management in the family domain based on the model proposed by Spolsky. Spolsky (2009) bases the language management model on language policy. According to him, there are three main components in language policy, namely *language practices, ideology and belief*, and *management and planning* (Spolsky, 2005). This study aims to produce a design for strengthening the use of the state language in the family domain using the Spolsky language management model. This research is a qualitative research with the technique of observation, interviews, questionnaires, and literature. The research subjects were three families (father, mother, and son) of diplomats serving in India. This research was conducted in the period from July to October 2019. In this model, a manager is determined, namely the parent. The role of the manager, namely (1) determining the choice of language, (2) implementing language practices that are in accordance with norms or rules, and (3) strengthening language beliefs or ideologies in the family. The results showed that (1) children no longer mix up the use of language in speech at home, (2) parents use Indonesian when interacting with family members, (3) English and Hindi are only used to communicate outside the home, and (4) the child has a positive attitude towards the state language. The conclusion is that Spolsky's language management model can be applied in the family domain. Its application can be adapted to the needs or conditions of certain language use in the family. The design of this language management model is expected to be an alternative to strengthening the use of the state language, especially in the family domain.

Keywords: national language, language management, language use

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan harapannya bahasa Indonesia menjadi lebih bermartabat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Begitu pula dengan hadirnya Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 makin mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Namun, kenyataan tidak selalu sejalan dengan harapan. Penggunaan bahasa di ruang publik masih belum menunjukkan tertib aturan. Penutur muda pun masih sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau ragam bahasa lain. Hal ini tentunya menjadi sebuah masalah nasional yang perlu segera diatasi.

Fenomena penggunaan bahasa campur aduk juga terjadi di kalangan keluarga diplomat yang bekerja di luar negara. Orang tua dan anak terbiasa menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, penggunaan bahasa oleh keluarga diplomat yang bertugas di India. Mereka kerap menggunakan atau mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa setempat (Hindi) dalam berbagai ranah komunikasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yakni “Bahasa Anak Diplomat di India: Tinjauan Faktor Lingkungan Bahasa” (Sukma, 2021) diperoleh fakta-fakta yang cukup relevan dengan fenomena yang terjadi. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa anak diplomat di India menggunakan beberapa bahasa dalam lingkungannya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Hindi. Bahasa Indonesia digunakan di lingkungan keluarga (rumah) dan kantor orang tua, bahasa Inggris digunakan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta bahasa Hindi digunakan di lingkungan sekolah dan kadang di lingkungan rumah. Tingkat penguasaan terhadap ketiga bahasa tersebut bervariasi. Anak-anak itu cenderung mencampuradukkan bahasa dalam pertuturan. Fenomena itu diasumsikan dapat merusak dan melunturkan kecintaan pada bahasa negara mereka, yakni bahasa Indonesia. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, khususnya dalam pemilihan bahasa. Berpijak dari hal tersebut, penelitian ini akan membahas manajemen bahasa di ranah keluarga berdasarkan model yang dikemukakan oleh Spolsky. Spolsky (2009) mendasari model manajemen bahasa pada kebijakan bahasa. Menurutnya, ada tiga komponen utama dalam kebijakan bahasa, yakni *language practices*, *ideology and belief*, dan *management and planning* (Spolsky, 2005).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Bagaimana ancangan penguatan penggunaan bahasa negara di ranah keluarga? Selanjutnya, peneliti menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah manajemen bahasa dapat diterapkan di ranah keluarga?
- 2) Metode apa yang dapat digunakan untuk menerapkan manajemen bahasa di ranah keluarga?
- 3) Bagaimana penerapan model manajemen bahasa di ranah keluarga?

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan ancangan penguatan penggunaan bahasa negara di ranah keluarga dengan model manajemen bahasa Spolsky. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah disebutkan pada bagian rumusan masalah.

Manfaat

Manfaat penelitian dapat diklasifikasi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat hasil penelitian yang menjadi bagian dari proses pengembangan ilmu. Manfaat praktis adalah manfaat hasil penelitian yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan. Dengan demikian, secara teoretis hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan teori manajemen bahasa berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif penguatan penggunaan bahasa negara baik di ranah keluarga maupun di ranah yang lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini ditunjang oleh beberapa teori atau konsep yang relevan dengan bidang kajian. Beberapa teori tersebut adalah teori kebijakan bahasa, manajemen bahasa, dan tinjauan mengenai penggunaan bahasa negara.

Kebijakan Bahasa

Negara-negara di dunia memiliki aturan mengenai penggunaan bahasa, baik yang dituturkan langsung maupun yang digunakan di ruang-ruang publik negara yang bersangkutan. Seperangkat aturan itu biasa disebut kebijakan bahasa. Banyak ahli mendefinisikan konsep kebijakan bahasa dari landasan dan sudut pandang yang berbeda-beda. Kebijakan bahasa yang berlaku di suatu negara tentu berbeda dengan negara lain. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi suatu negara. Kebijakan bahasa pun tidak luput dari konteks politik dan ideologi tertentu yang dianut oleh suatu negara.

Spolsky (2009: 1) menyebutkan bahwa kebijakan bahasa adalah pilihan. Seorang yang bilingual atau plurilingual harus memilih bahasa mana yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Bahkan jika seseorang hanya berbicara satu bahasa, ia memiliki pilihan dialek dan gaya. Untuk memahami sifat proses ini, diperlukan model ekologis (Haugen 1987: 27) yang akan menghubungkan struktur dan situasi sosial dengan repertoar linguistik. Setiap penutur atau penulis terus-menerus memilih fitur suara atau ejaan, unsur leksikal, atau pola tata bahasa yang merupakan penanda signifikansi bahasa, dialek, gaya, atau variasi bahasa lainnya.

Tujuan dari teori kebijakan bahasa adalah untuk menjelaskan pilihan-pilihan yang dibuat oleh setiap penutur berdasarkan pola-pola yang diatur oleh aturan yang diakui oleh komunitas tutur yang mereka menjadi anggotanya. Beberapa dari pilihan ini adalah hasil dari manajemen yang mencerminkan dorongan sadar dan eksplisit oleh manajer bahasa untuk mengontrol pilihan. Kemajuan yang lambat dalam pengembangan teori manajemen bahasa menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh semua ilmu sosial dalam upaya mereka untuk menghasilkan kerangka kerja yang memuaskan yang menjelaskan perilaku manusia.

Manajemen Bahasa

Menurut Spolsky (2004), manajemen bahasa dapat diasumsikan saat seorang manajer berusaha mengubah praktik bahasa (*language practices*) atau keyakinan (*beliefs*) orang lain. Namun, ada argumen yang harus dibuat untuk memulai proses pada tingkat individu, seperti dalam teori manajemen bahasa yang dikembangkan oleh Jernudd dan Neustupný (1987). Manajemen bahasa bagi mereka dimulai ketika seorang penutur mencatat bahwa wacananya menyimpang dari norma, betapa pun sulitnya hal itu untuk didefinisikan dalam situasi dwibahasa (Haugen, 1987: 35). Selanjutnya Nekvapil (2007) mengemukakan bahwa “Titik awal teori manajemen bahasa adalah identifikasi masalah bahasa oleh penutur sehari-hari dalam proses komunikasi”. Penutur individu melihat ketidaksesuaian atau ketidakcukupan dari pilihan yang ia buat, lalu mulai mengoreksi diri.

Spolsky menyebutkan dua kategori manajemen bahasa, yakni manajemen sederhana dan manajemen terorganisasi. Orang yang mengoreksi diri sendiri dalam wacana dicontohkan sebagai manajemen sederhana. Manajemen terorganisasi adalah situasi saat calon manajer mencatat adanya masalah bahasa dalam situasi saat ia dalam beberapa cara bertanggung jawab, mengevaluasi fenomena, dan dapat memilih untuk merencanakan dan menerapkan penyesuaian. Manajemen terorganisasi berbeda dari manajemen sederhana dalam hal ada lebih dari satu peserta (satu pihak mengelola dan yang lain dikelola), ada wacana tentang hal itu (eksplisit), dan "pikiran dan ideologi campur tangan" (Neustupný dan Nekvapil, 2003). Dalam banyak cara yang sama, pemerintah melakukan manajemen terorganisasi untuk menangani apa yang mereka evaluasi sebagai masalah bahasa yang negatif.

Penggunaan Bahasa Negara

Pemerintah Indonesia telah mengatur kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sesuai dengan konstitusi yang berlaku di negara ini. Dalam UUD 1945 pasal 36 disebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Pasal tersebut merupakan pengakuan sekaligus penegasan secara resmi oleh negara tentang penggunaan simbol salah satunya, yaitu bahasa sebagai jati diri bangsa dan identitas NKRI. Selanjutnya, kehadiran Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan turut memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang patut dihormati. Dalam beberapa pasalnya, yaitu pasal 25 sampai dengan 39 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan jati diri bangsa, serta diatur penggunaan bahasa Indonesia; pasal 41 sampai dengan pasal 43 diatur pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia; serta pasal 44 diatur mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Pada perkembangannya, terbitlah Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Hadirnya beberapa peraturan dan perundang-undangan tersebut mengisyaratkan betapa seriusnya pemerintah dalam menangani bahasa negara. Namun, fakta di lapangan masih ditemukan individu atau kelompok warga yang masih enggan atau tidak bangga menggunakan bahasanya.

Sebagian dari mereka lebih memilih bahasa asing bahkan sebagian lainnya mencampuradukkan penggunaan bahasa. Dominasi penggunaan bahasa asing juga marak pada ruang-ruang publik. Pengguna bahasa seperti belum memiliki kesadaran akan pentingnya pengutamaan bahasa negara.

METODOLOGI PENELITIAN

Sugiyono (2005: 23) mengatakan bahwa metode kualitatif sangat sesuai dalam pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh di lapangan. Dengan metode kualitatif, peneliti melakukan penjelajahan, pengumpulan data, hingga verifikasi data. Dalam penelitian ini, pandangan dan pengalaman informan/narasumber/responden menjadi kunci utama dalam penjarangan informasi terkait penerapan model manajemen bahasa Spolsky di ranah keluarga. Subjek penelitian adalah tiga keluarga (ayah, ibu, dan anak) diplomat yang bertugas di India.

Penelitian ini dilakukan di Kota New Delhi, India pada periode Juli hingga Oktober 2019. Pada periode ini, peneliti melakukan penelitian bersamaan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) New Delhi, India. Peneliti menentukan tiga lokasi yang merupakan kediaman para diplomat yang dijadikan subjek penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah setiap butir informasi yang tertuang di dalam formulir dan kuesioner. Butir informasi tersebut diperoleh melalui pertanyaan yang diajukan kepada responden yang kemudian dikelompokkan dan dianalisis secara kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa data lisan yang dituliskan dan data isian formulir yang berupa catatan lapangan. Data lisan merupakan data berupa tuturan yang dituturkan oleh narasumber atau responden. Tuturan tersebut diambil dengan menggunakan instrumen yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan corak jawaban yang dibuat oleh narasumber/responden.

Peneliti memilih metode cakap dengan teknik cakap semuka dengan membuka peluang seluas-luasnya kepada narasumber dan responden untuk menyampaikan catatan aktivitas bahasa di ranah keluarga. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh data dukung serta studi pustaka.

Teknik pengolahan data penelitian ini menggunakan analisis deduktif-induktif. Pada bagian penyajian data, analisis data secara deduktif dilakukan dengan penyajian dalam bentuk deskripsi, yaitu pemerian dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Manajemen Bahasa di Ranah Keluarga

Spolsky (2009) mendasari model manajemen bahasa pada kebijakan bahasa. Menurutnya, ada tiga komponen utama dalam kebijakan bahasa, yakni *language practices, ideology and belief*, dan *management and planning* (Spolsky, 2005). Teori dimulai dengan sejumlah asumsi yang harus terbuka untuk pengujian dan adaptasi selama eksplorasi. Asumsi pertama adalah bahwa sementara kebijakan bahasa dimaksudkan untuk menjelaskan pilihan individu, misalnya aspek lain dari bahasa, seperti yang ditunjukkan Saussure (1931), sebuah fenomena sosial, bergantung pada keyakinan dan perilaku konsensual anggota masyarakat tutur.

Sebuah komunitas tertentu, mungkin sebuah keluarga atau sekelompok orang yang secara teratur menggunakan bahasa pada wilayah yang sama membutuhkan unit organisasi yang lebih jelas. Konsep ini dapat disebut sebagai domain, seperti yang diperkenalkan pada sosiolinguistik oleh Fishman (1972) dalam studi klasiknya tentang New Jersey barrio. Domain dapat dianggap sebagai ruang sosial, seperti rumah atau keluarga, sekolah, lingkungan, gereja (masjid atau lembaga keagamaan lainnya), tempat kerja, media publik, atau tingkat pemerintahan (kota, negara bagian, bangsa). Dalam kerangka teori manajemen bahasa, setiap domain ini memiliki kebijakannya sendiri, dengan beberapa fitur yang dikelola secara internal dan yang lainnya di bawah pengaruh kekuatan di luar domain. Manajemen bahasa dalam keluarga sebagian berada di bawah kendali anggota keluarga, tetapi tujuannya secara teratur dipengaruhi oleh masyarakat luar.

Asumsi kedua adalah bahwa kebijakan bahasa memiliki tiga komponen yang saling terkait, tetapi dapat dideskripsikan secara independen, yakni praktik berbahasa, keyakinan, dan manajemen. Praktik bahasa, sebagai komponen pertama, adalah perilaku dan pilihan yang dapat diamati atau apa yang sebenarnya dilakukan orang. Hal ini berkaitan dengan fitur linguistik yang dipilih atau variasi bahasa yang digunakan.

Komponen penting kedua dari kebijakan bahasa, yakni keyakinan tentang bahasa, kadang-kadang disebut ideologi. Keyakinan yang paling signifikan untuk kebijakan dan manajemen bahasa adalah nilai atau status yang ditetapkan untuk bahasa, varietas, dan fitur yang disebutkan. Misalnya, peran yang dimainkan oleh ragam bahasa dalam identifikasi, ragam yang dikaitkan dengan kelompok keanggotaan utama, bangsa, kelas pendidikan, wilayah, atau warisan etnis yang kemungkinan besar memiliki nilai tertinggi bagi seseorang, sedangkan beberapa varietas lain mungkin distigmatisasi. Status suatu varian atau variasi bahasa berasal dari berapa banyak orang yang menggunakannya dan pentingnya pengguna serta manfaat sosial dan ekonomi yang dapat diharapkan oleh seorang penutur dengan menggunakannya.

Komponen ketiga dari kebijakan adalah manajemen bahasa, yakni upaya eksplisit dan dapat diamati oleh seseorang atau beberapa kelompok yang memiliki atau mengklaim otoritas atas partisipan dalam domain untuk mengubah praktik atau keyakinan mereka. Neustupný, Jernudd, dan Nekvapil (2006) menyebutkan bahwa manajemen bahasa dimulai dengan individu (mereka menyebutnya manajemen bahasa sederhana), sedangkan manajemen bahasa yang terorganisasi berkisar dari tingkat mikro (keluarga) hingga makro (negara-bangsa). Bentuk paling jelas dari manajemen bahasa terorganisasi adalah hukum yang ditetapkan oleh negara-bangsa (atau pemerintah lain yang berwenang untuk membuat undang-undang) yang menentukan beberapa aspek penggunaan bahasa resmi, misalnya persyaratan untuk bahasa tertentu sebagai bahasa pengantar di sekolah atau dalam bisnis dan instansi pemerintah. Dengan demikian, praktik bahasa menetapkan kondisi yang diperlukan untuk pilihan bahasa dan perilaku bahasa ditentukan oleh kemahiran; keyakinan menjelaskan nilai-nilai yang membantu menjelaskan pilihan individu; dan manajemen dapat mempengaruhi penutur untuk mengubah praktik atau keyakinan mereka.

Individu dan Manajemen Sederhana

Calvet dalam Spolsky (2009) menggambarkan keluarga sebagai "medan perang". Ini tentu saja mengungkapkan beberapa elemen dasar manajemen. Ketika dua orang menjalin hubungan yang teratur, salah satu ciri yang mengatur praktik normal mereka adalah pilihan variasi bahasa. Dalam banyak kasus, meskipun kasus seperti itu menjadi kurang umum dengan meningkatnya multibahasa masyarakat, kedua pasangan akan memiliki latar belakang sosiolinguistik yang sama, dengan variasi linguistik kecil yang disebabkan oleh faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, dalam keadaan normal, mereka cenderung berbicara satu sama lain menggunakan bahasa dan dialek yang hampir sama, serta memodifikasi ucapan mereka sesuai dengan situasi gaya dan ada tidaknya orang lain. Bahkan, dalam situasi normal, tidak ada yang ingin mengubah atau mengatur praktik bahasa yang lain meskipun mungkin akan ada kasus umum dari manajemen bahasa sederhana ketika seorang pembicara mencatat bahwa dia tidak didengar atau mengalami kesulitan mengungkapkan suatu gagasan. Ketika ada perbedaan sistematis dalam ragam bahasa aslinya, kemungkinan besar seiring waktu mereka akan saling memengaruhi, melalui akomodasi, untuk bergerak lebih dekat. Sebagai contoh, seorang suami melafalkan *dh* pada kata *sudha* (sudah), *bedha* (beda), dan *jedha* (jeda) di bawah pengaruh dialek istrinya. Karena istri tidak pernah mendorong suaminya untuk melakukan ini, ini bukan termasuk manajemen bahasa yang terorganisasi, melainkan efek normal dari lingkungan sosiolinguistik pada praktik bahasa. Akan tetapi, ini menunjukkan situasi bahwa manajemen terorganisasi mungkin terjadi secara alami.

Asumsikan bahwa salah satu anggota keluarga telah terbiasa di sekolah atau di kantor untuk menggunakan kata-kata kotor secara teratur. Di sisi lain, anggota keluarga lain dibesarkan dengan tidak menyukai bahasa yang tidak senonoh, mungkin saja ia berniat untuk mengubah bahasa anggota keluarganya dengan mencegah sumpah serapah atau kata-kata kotor. Ini adalah contoh dasar dari manajemen bahasa yang terorganisasi, yakni satu anggota komunitas tutur keluarga mencoba untuk mengoreksi praktik bahasa yang lain. Upaya untuk mengontrol bahasa anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak dan terutama untuk menghindari kata-kata kotor dan tidak senonoh adalah hal biasa, dengan keberhasilan yang bervariasi sesuai dengan sifat hubungan keluarga (Spolsky 2004: 17). Kecenderungan terkait, yang berasal dari keyakinan tentang kebenaran dan kemurnian bahasa, adalah upaya orang tua untuk meminta anak-anak mereka berbicara dalam apa yang mereka yakini sebagai bentuk standar atau bahasa yang benar.

Metode Manajemen Ekologi Bahasa di Rumah

Manajer bahasa dalam keluarga memiliki pilihan metode. Jelas, yang pertama dan paling kuat adalah keputusan tentang bahasa apa yang akan digunakan. Jika orang tua fasih dalam bahasa yang mereka ingin anak-anak mereka dengar, strategi ini bisa berhasil. Namun, dalam situasi kebangkitan bahasa, ketika orang tua adalah penutur bahasa kedua, hal itu dapat melibatkan ketegangan yang cukup besar. Dalam praktik sebenarnya, banyak rumah menawarkan lingkungan sosiolinguistik yang kompleks dengan lebih

dari satu bahasa yang digunakan dan alih kode yang teratur. Wei (2005) mencatat bahwa studi alih kode sekarang secara teratur memunculkan konsep-konsep seperti kekuasaan, otoritas, prestise, dan gender, tetapi ia berpendapat bahwa alih kode harus dilihat sebagai aktivitas percakapan.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengelola atau menerapkan manajemen bahasa di ranah keluarga. Strategi manajemen pertama adalah pengendalian lingkungan bahasa rumah. Strategi kedua adalah membawa penutur bahasa target ke dalam rumah tangga, seperti kerabat dari negara lain atau pelayan dari daerah lain. Pendekatan lain adalah mengatur anak-anak kecil untuk bermain dengan anak-anak lain yang dipilih untuk pengetahuan bahasa mereka. Selain itu, perlu ada kontrol radio dan televisi dengan mengizinkan atau melarang penggunaannya di rumah bergantung pada bahasanya. Demikian pula, akses ke komputer (internet) dapat dibatasi karena alasan manajemen bahasa. Untuk memperkuat kegiatan manajemen bahasa, orang tua dapat mencari dukungan dari luar. Ini termasuk pembentukan kelompok bermain bermotivasi bahasa (dilembagakan dalam upaya penguatan penggunaan bahasa), pendirian sekolah independen berorientasi bahasa (dalam lingkup yang lebih luas), dan berbagai upaya untuk memengaruhi lembaga pemerintah dan lembaga yang dikendalikan pemerintah. Dengan demikian, perlu diyakini bahwa lingkungan eksternal lebih penting daripada rumah, bahkan menunjukkan bahwa pengaruh utama yang dapat dimiliki orang tua adalah dengan memilih lingkungan yang sesuai untuk anak-anak mereka, yang mungkin melibatkan pindah ke lingkungan yang terdapat dukungan untuk kebijakan bahasa keluarga.

Dalam beberapa situasi, perlu kiranya memerhatikan bahwa manajemen bahasa dapat beralih dari manajemen bahasa implisit ke eksplisit. Instruksi eksplisit ini dapat diperkuat dengan berbagai jenis hukuman jika tidak diikuti. Seperti kasus sosialisasi bahasa lainnya, instruksi eksplisit dapat disertai dengan penjelasan yang masuk akal, misalnya "Saya (ayah atau ibu) ingin kamu berbicara dengan bahasa Indonesia karena itu adalah lambang identitas kebanggaan bangsa" atau berdasarkan daya tarik otoritas "Ayahmu atau Ibumu ingin kamu menggunakan bahasa Indonesia saat di rumah!" atau sekadar menegaskan "Bicaralah dengan bahasa Indonesia atau diam!"). Bentuk-bentuk ujaran imperatif seperti itu tentunya perlu disesuaikan dengan tingkat kepentingan atau kebutuhan manajemen bahasa di setiap keluarga. Seorang manajer harus mampu membaca situasi agar tujuan praktik baik dari aktivitas berbahasa dapat tercapai.

Penerapan Model Manajemen Bahasa di Keluarga Diplomat

Dalam penelitian ini, model manajemen bahasa yang digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh Spolsky (2009). Pada model ini ditentukan seorang manajer atau pengelola, yakni orang tua. Peran manajer, yakni (1) menentukan pilihan bahasa, (2) menerapkan praktik berbahasa yang sesuai norma atau kaidah, dan (3) menguatkan keyakinan atau ideologi berbahasa di dalam keluarga. Berikut ini disajikan hasil penerapan manajemen bahasa pada keluarga diplomat yang bertugas di India.

Hasil Penerapan Model Manajemen Bahasa Keluarga 1

Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak. Ayah berperan sebagai manajer. Berikut ini data keluarga 1 secara terperinci.

Tabel 1 Data Keluarga 1

No. Responden	Usia (tahun)	Jenis Kelamin (L/P)	Status dalam Keluarga	Peran
1	45	L	Ayah	Manajer
2	42	P	Ibu	Anggota
3	12	L	Anak pertama	Anggota
4	9	L	Anak kedua	Anggota

Observasi dilakukan selama 14 minggu pada periode Juli hingga Oktober 2019. Pada langkah awal, manajer membuat kesepakatan dengan anggota keluarga untuk memilih bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di dalam rumah dengan semua anggota keluarga. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai keperluan komunikasi di dalam rumah. Ayah sebagai manajer menjadi figur anutan (*role model*) dalam praktik berbahasa di lingkungan keluarga. Setiap memulai perbincangan dengan anggota keluarga, ayah menggunakan bahasa Indonesia, misalnya saat memberi informasi, memberi perintah, atau meminta sesuatu.

Pada beberapa situasi, ayah dan anggota keluarga lainnya terpaksa menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Hindi saat berkomunikasi dengan asisten rumah tangga (ART) yang berkewarganegaraan India (warga lokal). Hal ini tidak dapat dihindari karena ART ini hanya dapat berbicara dengan bahasa

Inggris atau bahasa Hindi. Pernah sekali waktu, anak pertama mencoba berkomunikasi dengan ART menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, dipilihlah bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi. Kejadian ini menjadi catatan khusus bagi keluarga ini. Namun demikian, manajer dan anggota keluarga tetap konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai keperluan komunikasi, kecuali dengan ART.

Berdasarkan catatan lapangan dan informasi dari responden, pada minggu ke-1 sampai dengan minggu ke-6, anggota keluarga ini masih menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Hindi dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Situasi semacam ini masih tergolong wajar karena mengubah kebiasaan berbahasa atau praktik berbahasa di dalam keluarga bukanlah hal yang mudah dilakukan. Untuk mencapai tujuan penguatan penggunaan bahasa Indonesia di ranah keluarga, manajer berupaya menanamkan keyakinan di antara anggota keluarga bahwa bahasa Indonesia wajib dijunjung dan digunakan sebagai lambang kebanggaan dan jati diri bangsa.

Manajer berperan aktif dalam melakukan penguatan penggunaan bahasa dari minggu ke minggu. Manajer melakukan perannya dengan bijak, yakni mengatur atau menentukan batasan-batasan penggunaan bahasa di ranah keluarga. Bahasa Inggris hanya boleh digunakan dalam kesempatan berkomunikasi dengan tamu (orang asing), begitu pula bahasa Hindi yang boleh digunakan saat berhadapan dengan ART demi kesepahaman dan kelangsungan komunikasi.

Keluarga ini dapat dikategorikan berhasil dalam melakukan pengutamaan bahasa negara di ranah keluarga. Pada minggu ke-12, keluarga ini sudah mampu meminimalisasi penggunaan bahasa asing di dalam keluarga. Secara umum tingkat keberhasilan atas upaya penguatan penggunaan bahasa negara di keluarga ini dengan kategori baik.

Adapun catatan perubahan yang terjadi sejak minggu ke-1 hingga minggu ke-14 adalah sebagai berikut (1) anak dapat meminimalisasi pencampuradukkan bahasa, (2) orang tua (ayah dan ibu) menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan anggota keluarga, (3) bahasa Inggris dan bahasa Hindi hanya digunakan ketika berinteraksi dengan lawan tutur di luar rumah atau dengan orang asing, dan (4) anak memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Hasil Penerapan Model Manajemen Bahasa Keluarga 2

Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, dan seorang anak. Ibu berperan sebagai manajer. Berikut ini data keluarga 2 secara terperinci.

Tabel 2 Data Keluarga 2

No. Responden	Usia (tahun)	Jenis Kelamin (L/P)	Status dalam Keluarga	Peran
1	49	L	Ayah	Anggota
2	46	P	Ibu	Manajer
3	13	L	Anak	Anggota

Observasi dilakukan selama 14 minggu pada periode Juli hingga Oktober 2019. Pada langkah awal, manajer membuat kesepakatan dengan anggota keluarga untuk memilih bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di dalam rumah dengan semua anggota keluarga. Namun, sempat terjadi perdebatan karena anak merasa tidak nyaman dengan aturan atau kesepakatan baru itu. Dalam kesehariannya, anak terbiasa menggunakan bahasa Inggris, terutama di lingkungan sekolah. Kebiasaan itu pun terjadi di dalam rumah. Komunikasi dilakukan dengan bahasa Inggris yang kadang bercampur dengan bahasa Indonesia. Sebagai manajer, ibu harus dapat menjalankan perannya dengan baik.

Strategi pertama yang dilakukan manajer di keluarga ini adalah memberi pemahaman nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai sarana komunikasi. Selanjutnya, manajer menceritakan kisah pergerakan bangsa, yakni Sumpah Pemuda yang menjadi tonggak sejarah lahirnya bahasa persatuan yang sekarang dikenal sebagai bahasa nasional. Dengan upaya itu, kesepakatan di dalam keluarga dapat terwujud.

Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai keperluan komunikasi di dalam rumah. Ibu sebagai manajer menjadi figur anutan (*role model*) dalam praktik berbahasa di lingkungan keluarga. Setiap memulai perbincangan dengan anggota keluarga, ibu menggunakan bahasa Indonesia, misalnya saat memberi informasi, memberi perintah, atau meminta sesuatu.

Pada beberapa situasi, ayah dan ibu menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Hindi saat berkomunikasi dengan tamu (warga negara asing) yang berkunjung ke rumah. Hal ini tidak dapat dihindari karena kebutuhan akan penggunaan bahasa Inggris memang diperlukan saat itu. Begitu pula

dengan anak, sesekali masih terdengar menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan teman sekolahnya melalui telepon.

Berdasarkan catatan lapangan dan informasi dari responden, pada minggu ke-1 sampai dengan minggu ke-8, anggota keluarga ini masih menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Hindi dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Situasi semacam ini masih tergolong wajar karena mengubah kebiasaan berbahasa atau praktik berbahasa di dalam keluarga bukanlah hal yang mudah dilakukan. Untuk mencapai tujuan penguatan penggunaan bahasa Indonesia di ranah keluarga, manajer berupaya menanamkan keyakinan di antara anggota keluarga bahwa bahasa Indonesia wajib dijunjung dan digunakan sebagai lambang kebanggaan dan jati diri bangsa.

Manajer berperan aktif dalam melakukan penguatan penggunaan bahasa dari minggu ke minggu. Manajer melakukan perannya dengan bijak, yakni mengatur atau menentukan batasan-batasan penggunaan bahasa di ranah keluarga. Bahasa Inggris hanya boleh digunakan dalam kesempatan berkomunikasi dengan tamu (orang asing), begitu pula bahasa Hindi yang boleh digunakan untuk keperluan komunikasi terbatas.

Keluarga ini dapat dikategorikan berhasil dalam melakukan pengutamaan bahasa negara di ranah keluarga. Pada minggu ke-13, keluarga ini sudah mampu meminimalisasi penggunaan bahasa asing di dalam keluarga. Secara umum tingkat keberhasilan atas upaya penguatan penggunaan bahasa negara di keluarga ini dengan kategori baik.

Adapun catatan perubahan yang terjadi sejak minggu ke-1 hingga minggu ke-14 adalah sebagai berikut (1) anak dapat meminimalisasi pencampuradukkan bahasa, (2) orang tua (ayah dan ibu) menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan anggota keluarga, (3) bahasa Inggris dan bahasa Hindi hanya digunakan ketika berinteraksi dengan lawan tutur di luar rumah atau dengan orang asing, dan (4) anak memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Hasil Penerapan Model Manajemen Bahasa Keluarga 3

Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak. Ayah berperan sebagai manajer Berikut ini data keluarga 3 secara terperinci.

Tabel 3 Data Keluarga 3

No. Responden	Usia (tahun)	Jenis Kelamin (L/P)	Status dalam Keluarga	Peran
1	50	L	Ayah	Manajer
2	48	P	Ibu	Anggota
3	14	L	Anak pertama	Anggota
4	9	P	Anak kedua	Anggota

Observasi dilakukan selama 14 minggu pada periode Juli hingga Oktober 2019. Pada langkah awal, manajer membuat kesepakatan dengan anggota keluarga untuk memilih bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di dalam rumah dengan semua anggota keluarga. Namun, sempat terjadi perdebatan karena anak merasa tidak nyaman dengan aturan atau kesepakatan baru itu. Dalam kesehariannya, anak pertama terbiasa menggunakan bahasa Inggris, terutama di lingkungan sekolah. Kebiasaan itu pun terjadi di dalam rumah. Komunikasi dilakukan dengan bahasa Inggris yang kadang bercampur dengan bahasa Indonesia. Sebagai manajer, ayah harus dapat menjalankan perannya dengan baik.

Strategi pertama yang dilakukan manajer di keluarga ini adalah mengajak anggota keluarga menyaksikan video atau tayangan dokumenter tentang Sumpah Pemuda. Sambil menyaksikan video, manajer memberi informasi terkait cikal bakal bahasa Indonesia yang dikukuhkan menjadi bahasa persatuan. Anak-anak juga diberi pemahaman bahwa sebagai warga negara yang baik, setiap bangsa Indonesia wajib menggunakan dan menjunjung bahasa Indonesia.

Strategi berikutnya, manajer membuat semacam sanksi ringan dan imbalan, yakni (1) apabila setiap anggota keluarga dapat mengutamakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, manajer akan mengajak jalan-jalan atau memberi hadiah sebagai apresiasi dan (2) apabila setiap anggota keluarga mencampuradukkan bahasa, manajer akan menyetop saluran internet di rumah. Ternyata ketentuan tersebut disepakati oleh semua anggota keluarga.

Sejak kesepakatan itu, bahasa Indonesia mulai digunakan dalam berbagai keperluan komunikasi di dalam rumah. Ayah sebagai manajer menjadi figur anutan (*role model*) dalam praktik berbahasa di lingkungan keluarga. Setiap memulai perbincangan dengan anggota keluarga, ayah menggunakan bahasa Indonesia, misalnya saat memberi informasi, memberi perintah, atau meminta sesuatu.

Pada beberapa situasi, ayah dan ibu menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Hindi saat berkomunikasi dengan tamu (warga negara asing) yang berkunjung ke rumah. Hal ini tidak dapat dihindari karena kebutuhan akan penggunaan bahasa Inggris memang diperlukan saat itu. Begitu pula dengan anak pertama, sesekali masih terdengar menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan teman sekolahnya melalui telepon.

Berdasarkan catatan lapangan dan informasi dari responden, pada minggu ke-1 sampai dengan minggu ke-7, anggota keluarga ini masih menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Hindi dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Situasi semacam ini masih tergolong wajar karena mengubah kebiasaan berbahasa atau praktik berbahasa di dalam keluarga bukanlah hal yang mudah dilakukan. Untuk mencapai tujuan penguatan penggunaan bahasa Indonesia di ranah keluarga, manajer berupaya menanamkan keyakinan di antara anggota keluarga bahwa bahasa Indonesia wajib dijunjung dan digunakan sebagai lambang kebanggaan dan jati diri bangsa.

Manajer berperan aktif dalam melakukan penguatan penggunaan bahasa dari minggu ke minggu. Manajer melakukan perannya dengan bijak, yakni mengatur atau menentukan batasan-batasan penggunaan bahasa di ranah keluarga. Bahasa Inggris hanya boleh digunakan dalam kesempatan berkomunikasi dengan tamu (orang asing), begitu pula bahasa Hindi yang boleh digunakan untuk keperluan komunikasi terbatas.

Keluarga ini dapat dikategorikan berhasil dalam melakukan pengutamaan bahasa negara di ranah keluarga. Pada minggu ke-11, keluarga ini sudah mampu meminimalisasi penggunaan bahasa asing di dalam keluarga. Secara umum tingkat keberhasilan atas upaya penguatan penggunaan bahasa negara di keluarga ini dengan kategori baik.

Adapun catatan perubahan yang terjadi sejak minggu ke-1 hingga minggu ke-14 adalah sebagai berikut (1) anak dapat meminimalisasi pencampuradukkan bahasa, (2) orang tua (ayah dan ibu) menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan anggota keluarga, (3) bahasa Inggris dan bahasa Hindi hanya digunakan ketika berinteraksi dengan lawan tutur di luar rumah atau dengan orang asing, dan (4) anak memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Manajemnen bahasa terkait dengan kebijakan bahasa. Dalam manajemen bahasa diperlukan seperangkat aturan bersyarat yang cukup sederhana menjelaskan sebagian besar situasi. Aturan pertama adalah memilih bahasa yang diketahui. Jika semua anggota rumah tangga adalah penutur monolingual dari bahasa yang sama, tidak ada pilihan kecuali satu penutur siap untuk pergi dan belajar bahasa kedua atau kecuali jika digunakan dari sumber eksternal. Mengingat bahwa ada pilihan, berbagai kemungkinan muncul dan keputusan di antara mereka akan bergantung pada penilaian nilai. Dalam rumah tangga yang menghormati otoritas, kemungkinan besar akan ada penyesuaian terhadap keinginan orang yang paling berwenang, yang dapat menjadi manajer bahasa.

Ini memberikan kesempatan untuk menilai kembali teori manajemen bahasa berdasarkan apa yang telah dipelajari dari keluarga. Modifikasi pertama dari teori manajemen bahasa yang terorganisasi dalam domain keluarga dimulai ketika seorang anggota keluarga dengan otoritas (biasanya orang tua) memutuskan untuk memperbaiki kinerja bahasa yang tidak memuaskan atau kemahiran anggota keluarga lainnya (biasanya seorang anak, tetapi mungkin juga pasangan) dan untuk membujuk mereka mengubah praktik bahasa mereka. Ini berasal dari kepercayaan umum bahwa orang tua memiliki tanggung jawab atas kompetensi bahasa anak-anak dan selanjutnya bergantung pada nilai-nilai yang ditetapkan untuk bahasa, varietas, atau varian yang berbeda. Nilai-nilai ini pada gilirannya paling mungkin diturunkan dari pengalaman di luar domain keluarga, seperti rasa etnis, identitas lain, atau kepercayaan dalam bahasa murni. Ketika partisipan mendapatkan pengalaman di luar keluarga, mereka membawa praktik dan keyakinan baru.

Beberapa catatan hasil penelitian menjadi simpulan penelitian ini sebagai berikut (1) anak dapat meminimalisasi pencampuradukkan bahasa, (2) orang tua (ayah dan ibu) menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan anggota keluarga, (3) bahasa Inggris dan bahasa Hindi hanya digunakan ketika berinteraksi dengan lawan tutur di luar rumah atau dengan orang asing, dan (4) anak memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Status ideologis setiap bahasa biasanya mencerminkan statusnya dalam masyarakat luas. Bahasa standar (termasuk bahasa sastra atau bahasa agama) biasanya lebih diprioritaskan daripada bahasa daerah atau dialek yang tidak tertulis, setidaknya di benak mereka yang menganggap penting keberhasilan

ekonomi dan sosial. Demikian pula, bahasa nasional atau bahasa negara memiliki daya tarik yang lebih besar daripada bahasa lokal.

Saran

Diskusi tentang manajemen bahasa dalam domain keluarga atau rumah telah menawarkan dukungan untuk model yang sedang dikembangkan. Ini telah mengungkapkan bukti pola reguler praktik bahasa, keyakinan dan ideologi, dan aktivitas manajemen. Hal ini pula yang telah membuka pengaruh relatif dari berbagai partisipan, menunjukkan bahwa ini perlu ditentukan secara empiris dalam berbagai budaya. Hal ini semakin menegaskan pentingnya pengaruh eksternal pada domain keluarga. Dengan demikian, tidak mungkin banyak kasus keluarga beroperasi sebagai unit tertutup daripada sebagai fokus untuk berbagai tekanan eksternal.

Keluarga kemudian dapat memberikan fokus pertama untuk eksplorasi sifat manajemen bahasa. Meskipun tidak dapat dihindari, akan ada banyak keluarga yang mengalami masalah ini. Dengan demikian, upaya akan dilakukan untuk memodifikasi praktik bahasa dan kepercayaan anggota keluarga lainnya. Akan tetapi, keluarga bukanlah unit tertutup, praktik dan kepercayaan bahasanya terbuka terhadap pengaruh teman sebaya, sekolah, lingkungan, dan kekuatan luar lainnya. Kekuatan-kekuatan luar ini sebenarnya adalah kegiatan pengelolaan bahasa dari bagian masyarakat lainnya sehingga apa yang terjadi di dalam keluarga menjadi bukti keefektifannya.

Akhirnya, sebagai penutup, model manajemen bahasa Spolsky dapat diterapkan di ranah keluarga. Penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi penggunaan bahasa tertentu di dalam keluarga. Ancangan model manajemen bahasa ini diharapkan dapat menjadi alternatif upaya penguatan penggunaan bahasa negara, khususnya di ranah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (editor). 2011. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chomsky, Noam. 2005. *Language and Mind. Edisi Kedua*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, John. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Garret, Peter. 2010. *Attitudes to Language*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics: Learning about Language*. New York: Longman Publishing.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana. 2007. *Bahasa dan Linguistik dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krashen, Stephen D. 2009. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- . 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Mahsun. 2000. *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik-Tekniknya*. Mataram: Universitas Mataram.
- Milroy, Lesley. 2003. *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi dan Roekhan. 1990. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Spolsky, Bernard. 2005. *Language Policy*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- . 2009. *Language Management*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Riza. 2021. *Bahasa Anak Diplomat di India: Tinjauan Faktor Lingkungan Bahasa*. Makassar: Prosiding KIMLI 2020.
- W. Creswell, John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Riza Sukma

Institusi : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pendidikan : Magister Linguistik

Minat Penelitian: Sociolinguistik, Pengajaran Bahasa, Psikolinguistik